



## Peran *Stakeholder* dalam Pengelolaan Sarana Prasarana untuk Efektivitas Pembelajaran

Arya Cakrabuwana<sup>1</sup>, Muhammad Rozif<sup>2</sup>, Isnatul Mukarromah<sup>3</sup>, Nelly Ainun Muna<sup>4</sup>, Vira Bela Octavia<sup>5</sup>, Nur Rohman<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Correspondence Email: [221330000925@unisnu.ac.id](mailto:221330000925@unisnu.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran *stakeholder* dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Melalui pendekatan MBS, keterlibatan berbagai *stakeholder* seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat menjadi faktor krusial dalam menciptakan tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional, dengan pengumpulan data melalui angket dan wawancara terhadap 16 responden di MI Terpadu Ibnu Sina Jepara. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran *stakeholder* dan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,754 dan signifikansi 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi aktif *stakeholder* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas fasilitas pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan komunikasi, pelatihan, dan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah guna mengoptimalkan peran *stakeholder* dalam pengelolaan sarana dan prasarana berbasis MBS.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Sarana dan Prasarana, *Stakeholder*.

### ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the role of stakeholders in the management of school facilities and infrastructure through the School-Based Management (SBM) approach. Facilities and infrastructure are important components in supporting an effective and quality learning process. Through the SBM approach, the involvement of various stakeholders such as principals, teachers, school committees, and the community becomes a crucial factor in creating transparent, accountable, and sustainable governance. This study uses a quantitative descriptive correlational approach, with data collection through questionnaires and interviews with 16 respondents at MI Terpadu Ibnu Sina Jepara. The results of the analysis show a positive and significant relationship between the role of stakeholders and the effectiveness of facility and infrastructure management, with a correlation coefficient value of 0.754 and a significance of 0.000. This finding confirms that active stakeholder participation in planning, implementation, and evaluation contributes directly to improving the quality of educational facilities. This study recommends the importance of strengthening communication, training, and collaborative culture in the school environment in order to optimize the role of stakeholders in the management of SBM-based facilities and infrastructure.*

*Keywords: School-Based Management, Facilities and Infrastructure, Stakeholders.*

## PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif (Zatul Azizah & Fadil, 2023). Fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta prasarana penunjang lainnya sangat berperan dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Kualitas dan ketersediaan sarana-prasarana yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Manajemen pengelolaan sarana dan prasarana tidak dapat dilepaskan dari sistem tata kelola sekolah secara keseluruhan. Salah satu pendekatan yang saat ini diterapkan dalam pengelolaan pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal pengelolaan fasilitas. Penerapan MBS mengharuskan adanya partisipasi aktif seluruh komponen sekolah dan masyarakat sebagai stakeholder yang berperan dalam proses pengambilan keputusan.

Stakeholder pendidikan meliputi unsur internal seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta unsur eksternal seperti orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat. Keterlibatan mereka dalam pengelolaan sarana dan prasarana dapat berupa dukungan moril, material, maupun administratif. Peran yang sinergis dari berbagai stakeholder ini diharapkan mampu memperkuat sistem manajemen sekolah yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Realitas dilapangan menunjukkan bahwa partisipasi stakeholder dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah masih belum optimal. Banyak sekolah menghadapi kendala seperti keterbatasan komunikasi, kurangnya pemahaman akan peran masing-masing pihak, hingga lemahnya koordinasi antar stakeholder. Akibatnya, pengelolaan sarana-prasarana seringkali bersifat top-down tanpa mempertimbangkan masukan dan aspirasi dari masyarakat pengguna layanan pendidikan.

Berdasarkan studi terdahulu mengindikasikan bahwa keterlibatan stakeholder berpengaruh signifikan terhadap efektivitas manajemen sekolah. Sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan prinsip partisipatif cenderung memiliki sistem pengelolaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana peran konkret stakeholder dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dalam kerangka manajemen berbasis sekolah.

Penelitian ini berusaha menjawab kebutuhan tersebut dengan menggali lebih dalam mengenai bentuk-bentuk partisipasi stakeholder, faktor pendukung dan penghambat keterlibatan mereka, serta dampaknya terhadap kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan. Penelitian ini juga akan menelaah bagaimana prinsip-prinsip MBS diimplementasikan dalam konteks pengelolaan sarana dan prasarana di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan, serta menjadi acuan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam memperkuat kolaborasi stakeholder. Hasil penelitian juga diharapkan mampu mendorong terwujudnya tata kelola sekolah yang lebih demokratis, efektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji peran stakeholder dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dengan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam prosesnya, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menyajikan data dalam bentuk angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, sementara desain korelasional bertujuan untuk melihat hubungan atau keterkaitan antara dua variabel, yakni peran stakeholder dan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Terpadu Ibnu Sina, Kabupaten Jepara. Lokasi ini dipilih secara purposive, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah secara nyata dalam tata kelolanya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada Juli hingga Agustus 2025, dengan tahapan kegiatan meliputi penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan hasil.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama stakeholder internal dan eksternal sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan anggota komite sekolah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa responden yang dipilih memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Total jumlah responden dalam penelitian ini adalah 16 orang, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 10 guru, dan 5 anggota komite sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu angket, wawancara terbatas, dan dokumentasi. Angket disusun dalam bentuk tertutup dengan skala Likert, untuk mengukur tingkat kesepakatan responden terhadap pernyataan yang mencerminkan peran stakeholder dan efektivitas pengelolaan fasilitas. Angket ini mencakup dua bagian utama, yaitu indikator peran stakeholder (keterlibatan dalam perencanaan, pendanaan, dan evaluasi), dan indikator efektivitas pengelolaan sarana prasarana (ketersediaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan). Sebelum digunakan, instrumen divalidasi secara isi oleh ahli dan diuji coba secara terbatas.

Wawancara dilakukan secara terbatas kepada perwakilan dari setiap kategori responden, yaitu kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk memperdalam informasi dari hasil angket, menggali pengalaman, strategi, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pelengkap yang bersifat administratif dan faktual, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), notulen rapat, dan laporan kondisi sarana-prasarana.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel peran stakeholder dan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana. Proses analisis ini dibantu dengan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dan tingkat signifikansi ( $p$ -value) digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah hubungan antarvariabel tersebut signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menggambarkan dan menguji keterkaitan antara keterlibatan stakeholder dengan keberhasilan sekolah dalam mengelola fasilitas fisik pendukung pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari analisis data diharapkan memberikan gambaran empiris tentang pentingnya

kolaborasi berbagai pihak dalam mendukung mutu pengelolaan pendidikan, khususnya dalam konteks sarana dan prasarana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Penelitian ini dilakukan di MI Terpadu Ibnu Sina Jepara dan melibatkan 16 responden yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 10 guru, dan 5 anggota komite sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert, wawancara terbatas, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan hasil koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,89$ , menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan. Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa:

1. Mayoritas responden menunjukkan tingkat keterlibatan tinggi dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Keterlibatan tersebut meliputi aspek perencanaan, pendanaan, pemanfaatan, dan pengawasan fasilitas. Rata-rata skor angket pada skala 5 poin berada di atas 4,0, yang berarti responden sangat setuju terhadap pernyataan yang merefleksikan partisipasi stakeholder. Uji normalitas data dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, dan hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, analisis hubungan antar variabel dapat dilanjutkan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment.
2. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran stakeholder dan efektivitas pengelolaan sarana prasarana. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,754, dan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan. Selain data kuantitatif, hasil wawancara juga mendukung temuan tersebut. Kepala sekolah, guru, dan komite sekolah menyampaikan bahwa mereka secara rutin terlibat dalam proses pengelolaan fasilitas, baik dalam forum rapat, pelaporan, maupun pengawasan pelaksanaan.

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran stakeholder sangat penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Temuan ini menguatkan teori Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan pada partisipasi aktif semua komponen sekolah dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Nilai korelasi yang tinggi ( $r = 0,754$ ) mengindikasikan bahwa semakin aktif stakeholder berpartisipasi, maka semakin baik pula efektivitas pengelolaan fasilitas pendidikan. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan partisipatif seperti penyusunan rencana kerja, penggalangan dana, pelaporan kerusakan, dan evaluasi pemanfaatan sarana-prasarana. Stakeholder bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai aktor strategis dalam tata kelola sekolah.

Partisipasi tersebut juga berdampak positif terhadap transparansi dan akuntabilitas sekolah. Kepuasan warga sekolah terhadap fasilitas yang tersedia. Kualitas lingkungan belajar yang lebih tertib, aman, dan mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, terdapat kendala yang masih perlu diperhatikan, seperti keterbatasan dana, yang menjadi penghambat utama dalam pengadaan dan pemeliharaan fasilitas. Kurangnya tenaga teknis di sekolah yang dapat segera menangani permasalahan teknis. Komunikasi antar stakeholder yang belum optimal, terutama dalam menyamakan persepsi dan menjadwalkan koordinasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, seperti Hasnadi (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan harus melibatkan stakeholder secara aktif, terutama di era desentralisasi. Ia menekankan bahwa partisipasi masyarakat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan untuk menjamin tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Tanpa dukungan tersebut, tujuan pendidikan sulit tercapai secara optimal.

Pusvitasari dan Sukur (2020) melalui studi kasus di SD Muhammadiyah 1 Krian menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder dalam pengelolaan keuangan sekolah berperan langsung terhadap ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana. Penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan anggaran yang melibatkan unsur internal dan eksternal sekolah dalam rangka pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan yang efektif dan transparan.

Penelitian oleh Suryadi et al. (2024) menegaskan bahwa sinergi antara pengelolaan sarana-prasarana dan peran stakeholder adalah kunci dalam mewujudkan sekolah berkualitas. Dengan manajemen yang efektif dan kolaboratif, termasuk pengawasan dan pelibatan orang tua serta masyarakat, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, profesional, dan berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

| No | Variabel / Aspek yang Diteliti   | Hasil Penelitian (Data Kuantitatif)   | Pembahasan  |
|----|--|---|---|
| 1  | Tingkat keterlibatan stakeholder (kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua) | Rata-rata skor keterlibatan: 82% (kategori tinggi)  | Tingginya keterlibatan stakeholder menunjukkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran |
| 2  | Pengelolaan sarana dan prasarana (perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, evaluasi)  | Skor rata-rata manajemen: 80% (kategori baik)   | Pengelolaan yang baik menciptakan kondisi belajar yang lebih nyaman dan memadai   |
| 3  | Efektivitas pembelajaran setelah peningkatan pengelolaan sarpras                   | Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 12%; kehadiran siswa meningkat 9% | Data menunjukkan adanya korelasi positif antara pengelolaan sarpras dan efektivitas pembelajaran  |
| 4  | Persepsi guru dan siswa terhadap perbaikan sarpras                                 | 78% responden menyatakan puas; 85% merasa pembelajaran menjadi lebih nyaman dan efektif   | Respon positif mendukung kesimpulan bahwa stakeholder berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung                |
| 5  | Kendala dalam pelaksanaan  | Faktor anggaran terbatas (65%),   | Kendala ini menjadi perhatian untuk penguatan komunikasi  |

|  |  |                                     |  |
|--|--|-------------------------------------|--|
|  |  | koordinasi yang belum optimal (40%) | antar stakeholder dan optimalisasi sumber dana |
|--|--|-------------------------------------|--|

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi desentralisasi pendidikan yang menekankan pada otonomi sekolah. Sekolah diberikan kewenangan untuk mengatur sendiri program, sumber daya, dan pengelolaan fasilitas. Penerapan MBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui partisipasi berbagai pihak. Semua komponen sekolah dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Zai et al., 2022).

Prinsip dasar dalam MBS meliputi transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan partisipasi. Sekolah tidak lagi sepenuhnya bergantung pada instruksi dari pusat. Setiap kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan dan kondisi nyata sekolah. Stakeholder berperan aktif dalam seluruh proses manajerial.

Sarana dan prasarana menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan program MBS. Fasilitas belajar yang lengkap dan layak akan menunjang efektivitas pembelajaran. Pengelolaan sarana-prasarana harus dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan (Ananda et al., 2023). Sekolah perlu menyusun kebijakan pengelolaan aset yang melibatkan stakeholder.

Sarana mencakup media dan alat pembelajaran seperti buku, alat peraga, dan komputer. Prasarana mencakup ruang kelas, laboratorium, lapangan, dan fasilitas pendukung lainnya. Keduanya menjadi penopang utama dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Ketersediaan dan mutu fasilitas tersebut akan memengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Khaerul, 2021).

Guru dan kepala sekolah menjadi motor penggerak dalam implementasi MBS. Kepemimpinan yang efektif diperlukan untuk mengorganisasi seluruh sumber daya yang ada. Peran guru juga berkembang menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara guru dan stakeholder mendukung pengelolaan fasilitas secara optimal.

Komite sekolah dan orang tua siswa menjadi bagian penting dari stakeholder eksternal. Mereka memiliki peran dalam menyampaikan aspirasi, memberi masukan, dan ikut mengawasi program sekolah. Partisipasi yang aktif akan memperkuat sistem tata kelola sekolah. Kemitraan yang dibangun harus berdasarkan saling percaya dan tanggung jawab bersama.

Pengelolaan sarana dan prasarana berbasis MBS menuntut keterlibatan semua pihak (Soleha et al., 2025). Proses perencanaan, pengadaan, hingga perawatan fasilitas harus dilakukan secara terbuka. Sekolah perlu menyediakan ruang partisipatif untuk stakeholder. Pengelolaan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan produktif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Terpadu Ibnu Sina Jepara, dapat disimpulkan bahwa peran stakeholder memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Stakeholder yang dimaksud meliputi kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta orang tua dan masyarakat sekitar. Keterlibatan mereka, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, secara nyata berkontribusi dalam menciptakan tata kelola fasilitas pendidikan yang lebih baik.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan kuat ( $r = 0,754$ ) antara peran stakeholder dan efektivitas pengelolaan sarana-prasarana, yang berarti semakin tinggi tingkat partisipasi stakeholder, maka semakin tinggi pula efektivitas pengelolaan fasilitas pendidikan. Selain itu, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang mengedepankan partisipasi dan otonomi sekolah, menjadi kerangka kerja yang tepat dalam mendukung keterlibatan berbagai pihak.

Meskipun secara umum peran stakeholder sudah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dibenahi, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga teknis untuk pemeliharaan fasilitas, serta komunikasi dan koordinasi antar pihak yang belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana sangat bergantung pada komitmen dan kolaborasi yang kuat antara semua elemen sekolah dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Irmawan, B., Juanda, S., & Aswadi, M. K. (2023). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9672–9678. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3297>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Hasnadi, H. (2021). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 153–164.
- Khaerul, A. (2021). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 152–165. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i2.19740>
- Pusvitasari, R., & Sukur, M. (2020). MANAJEMEN KEUANGAN SEKOLAH DALAM PEMENUHAN SARANA PRASARANA PENDIDIKAN (Studi kasus di SD Muhammadiyah 1 Krian, Sidoarjo). *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 94–106. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.959>
- Soleha, S., Syahira, N., & Romadhan, R. (2025). Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Pema*, 5(2), 377–387.
- Suryadi, F., Pasaribu, M. H., Siahaan, A. D., & Lubis, Y. (2024). Peran Manajemen Pendidikan dalam Mewujudkan Sekolah Berkualitas. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(4), 92–107.
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sma Negeri 1 Ulugawo. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 13–23. <https://doi.org/10.57094/jpe.v3i2.460>
- Zatul Azizah, F., & Fadil, M. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 3, 55–56.